

Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa SMPIT Nurul Ilmi Medan

The Relationship between Democratic Parenting and Self-Regulated Learning in Smpit Nurul Ilmi Medan Students

Eva Yulina*

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: eva.siregar87@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan *self-regulated learning*. Metode penelitian ini metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini 30 siswa dengan sampel 30 siswa. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik total sampling. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel pola asuh demokratis dan *self-regulated learning* sebesar $0.000 < 0.05$. Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan *self-regulated learning* pada siswa. Nilai *pearson correlation* yang diperoleh antara pola asuh demokratis dengan *self-regulated learning* sebesar 0.647. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel pola asuh demokratis dengan *self-regulated learning* memiliki korelasi yang positif dengan koefisien korelasi yang sangat kuat. Nilai koefisien determinan yang didapat yaitu 0,418 atau sebesar 41,8% pengaruh pola asuh demokratis terhadap *self-regulated learning*. Berdasarkan nilai koefisien determinan dapat diketahui bahwa pengaruh pola asuh demokratis terhadap *self-regulated learning* sebesar 41,8% dan 58,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Pola Asuh Demokratis; *Self-Regulated Learning*; Siswa.

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between democratic parenting and *self-regulated learning*. This research method is quantitative method with a correlational approach. The population in this study was 30 students with a sample of 30 students. The sample technique used is the total sampling technique. Based on the results of the *product moment correlation* test above, it can be seen that the significance value of the variables of democratic parenting and *self-regulated learning* is $0.000 < 0.05$. This explains that there is a significant relationship between democratic parenting and *self-regulated learning* in students. The *pearson correlation* value obtained between democratic parenting and *self-regulated learning* is 0.647. This explains that the variable of democratic parenting with *self-regulated learning* has a positive correlation with a very strong correlation coefficient. The value of the determinant coefficient obtained is 0.418 or 41.8% of the influence of democratic parenting on *self-regulated learning*. Based on the value of the determinant coefficient, it can be seen that the influence of democratic parenting on *self-regulated learning* is 41.8% and the remaining 58.2% is influenced by other factors.

Keywords: Democratic Parenting; *Self-Regulated Learning*; Student.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i2.216>

Rekomendasi mensitasi :

Yulina, E. (2023) Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa SMPIT Nurul Ilmi Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 4 (2): 99-104.

PENDAHULUAN

Sekolah ialah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar sengaja diusahakan agar pengetahuan siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan, dan harus tercipta proses belajar mengajar yang optimal agar siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Sehingga setiap negara diharuskan mempunyai pendidikan yang baik serta berkualitas.

Pendidikan berkualitas tidak lepas dari SDM (dalam hal ini peserta didik). Ciri-ciri SDM berkualitas ialah mandiri, berkemauan keras, dan mampu berkompeten. Dalam bidang pendidikan yaitu melalui pembentukan peserta didik dengan kemandirian belajar dapat terbentuk manusia mandiri serta kompeten, dan salah satu cara dalam membangun kemandirian belajar ialah meningkatkan *self-regulation* siswa.

Sebagaimana dicatat oleh Ormond (2008), siswa mandiri sebelumnya telah menentukan cara tepat dalam menggunakan waktu dan *resource* yang tersedia bagi mereka untuk menyelesaikan tugas belajar. *self-regulated learning* didefinisikan dengan cara individu mengatur diri mereka sendiri ketika membuat rencana atau jadwal untuk kinerja tugas (Wolfolk, 2009), (Zimmerman & Schunk, 2011).

Latipah (2010) menunjukkan bahwa siswa *self-regulated learning* tinggi juga lebih berkemungkinan dalam mencapai sesuatu selama belajar. Ciri-ciri siswa dengan *self-regulated learning* baik ialah: menunjukkan perilaku aktif dalam mengelola kegiatan belajarnya, akrab dan mengetahui cara menggunakan strategi kognitif, menunjukkan seperangkat

keyakinan motivasi dan emosional yang adaptif, dapat melakukan strategi disiplin, memiliki kemampuan memantau dan mengevaluasi kegiatan belajar.

Salah satu fenomena umum di kalangan pelajar ialah sebagian remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di hiburan daripada di akademis. Jika siswa tidak memanfaatkan waktunya dengan baik, seringkali mereka malah membuang-buang waktu untuk melakukan aktivitas yang tidak berguna. Tugas yang dibiarkan dan tidak tuntas berkemungkinan berakhir kegagalan atau menghambat keberhasilan.

Observasi siswa di SMPIT Nurul Ilmi Medan menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang termotivasi dalam belajar, cenderung mengabaikan tugas ketika diberikan, dan ketika dihadapkan pada situasi yang tiba-tiba, mereka lebih suka berkumpul dan bekerja sama dengan temannya, mencontek atau meniru.

Self-regulated learning bukan ialah aspek kejiwaan sejak lahir, namun dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kemandirian belajar mungkin berasal dari lingkungan keluarga. Kemampuan seorang siswa dalam memanfaatkan *self-regulated learning* dengan baik sangat erat kaitannya dengan lingkungan rumah yang kondusif bagi perkembangan kemampuan belajar anak yang lebih baik. Dengan kata lain, cara siswa dibesarkan dapat membentuk kemandirian belajarnya. Pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan remaja karena ialah seperangkat sikap atau perilaku yang ditampilkan orang tua terhadap anaknya. Sikap dan perilaku orang tua yang terbuka terhadap

anak akan membantunya mengembangkan *self-regulated learning*. Salah satu pola asuh yang baik ialah pola asuh demokratis (Purwarini & Rustika, 2018)

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mendorong individualitas dan kemandirian, memuji anak atas perilaku dan prestasi yang baik, dan mengkritik anak atas perilaku yang perlu diubah (Baumrind, 2008). Kopko (2007) menemukan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mendorongnya untuk mandiri dengan tetap menjaga batasan dan kendali atas perilakunya. Santrock (2007) menyatakan orang tua dengan pola asuh demokratis mengharapkan perilaku anak menjadi dewasa, mandiri, dan sesuai usia. Anak dari orang tua demokratis mampu mengendalikan diri, mandiri, ceria, dan mencapai hasil yang baik. Papalia, Old, dan Feldman (2010) menyatakan bahwa anak dari orang tua yang demokratis akan merasa aman karena mengetahui dirinya disayangi oleh kedua orang tuanya. Anak juga cenderung mandiri, tegas, dan terkontrol.

Berdasarkan penelitian Purwarini dan Rustika (2018) tentang peran pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap *self-regulated learning* remaja siswa SMA di Kabupaten Gianyar, diperoleh hasil variabel pola asuh demokratis dengan nilai rerata teoritis sejumlah 67,5 dan nilai rerata empiris sejumlah 89,83. Selisih rerata empiris dan teoritis ialah 22,33 dan nilai $t = 36,629$ ($p=0,000$) terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata empiris dan rerata teoritis (rerata empiris > rerata teoritis).

Januardini, Hartati, & Astuti (2013) menemukan bahwa *self-regulated learning* siswa dengan pola asuh demokratis lebih

tinggi daripada siswa dengan pola asuh otoriter, permisif, atau *neglected*. Ellena & Leonardi (2014) menambahkan bahwa gaya pengasuhan demokratis lebih berperan dalam mengembangkan keterampilan belajar mandiri daripada dengan gaya pengasuhan lainnya. Anak yang dibesarkan secara demokratis oleh orang tuanya didorong untuk berdiri sendiri sembari menerima pujian, kasih sayang, dan kritik dari orang tuanya (Baumrind, 2008). Perkembangan *self-regulated learning* seorang siswa dapat terbantu oleh sikap terbuka orang tua terhadap anaknya (Purwarini & Rustika, 2018). Hal ini serupa dengan hasil penelitian oleh Anggraini & Ridha (2017) yaitu semakin tinggi pola asuh demokratis yang dipraktikkan oleh orangtua maka pencapaian akademik yang dapat diraih siswa akan meningkat.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah untuk menguji hubungan pola asuh demokratis dengan *self-regulated learning* pada siswa, dan hipotesis penelitiannya ialah terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan *self-regulated learning* siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini ialah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode Populasi penelitian ialah siswa SMPIT Nurul Ilmi Medan yang berjumlah 30 orang. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah total sampling. Menurut Sugiyono (2017), seluruh populasi dapat dijadikan sampel penelitian apabila populasinya kurang dari 100, artinya sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa. Instrumen yang digunakan ialah Skala Pola Asuh

Demokratis dan Skala *Self-regulated learning* dengan model skala likert dengan empat pilihan jawaban. Cronbach's alpha digunakan untuk menguji reliabilitas. Uji hipotesis normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dan uji linearitas menggunakan uji ANOVA. Untuk menguji hipotesis, menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Mean	SD
Pola Asuh Demokratis	30	48,46	12,969
Self-Regulated Learning	30	54,20	9,140
Valid N (listwise)	30		

Melihat hasil uji statistik deskriptif terlihat bahwa variabel pola asuh demokratis mempunyai rerata sejumlah 48,46. Variabel *self-regulated learning* mempunyai nilai sejumlah 54,20. Standar deviasi variabel pola asuh demokratis sejumlah 12,969, dan standar deviasi variabel *self-regulated learning* sejumlah 9,140.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Instrument	Alpha Cronbach
Pola Asuh Demokratis	0.915
<i>Self-Regulated Learning</i>	0.940

Berdasarkan uji validitas diperoleh 28 item yang valid skala pola asuh demokratis serta 28 item valid skala *self-regulated learning*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Pola Asuh Demokrasi	Self-Regulated Learning
N	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean 48.43 SD 12.969	54.20 9.140
Most Extreme Differences	Absolute .157 Positive .157 Negative -.089	.215 .215 -.137
Test Statistic	.157	.215
Asymp. Sig. (2-tailed)	.058 ^c	.091 ^c

Dalam uji normalitas terlihat bahwa nilai signifikansi variabel pola asuh demokratis sejumlah 0,058 > 0,05, dan nilai signifikansi *self-regulated learning* sejumlah 0,091 > 0,05 maka data dari penelitian ini terdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

	Pola Asuh Demokrasi	Self-Regulated Learning
N	30	30
Normal Mean	48.43	54.20
Parameters ^{a,b} SD	12.969	9.140
Most Extreme Absolute	.157	.215
Differences Positive	.157	.215
Negative	-.089	-.137
Test Statistic	.157	.215
Asymp. Sig. (2-tailed)	.058 ^c	.091 ^c

Dalam uji linieritas terlihat nilai signifikansi deviasi linearitas pada variabel pola asuh demokratis dan variabel *self-regulated learning* sejumlah 0,073 > 0,05, dan variabel *self-regulated learning* pada pola asuh demokratis ialah linier.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

	Pola Asuh Demokratis	Self-regulated learning
Pola Asuh Demokratis	Pearson Correlation 1 Sig. (2-tailed) .000 N 30	.647** .000 30
Self-regulated learning	Pearson Correlation .647** Sig. (2-tailed) .000 N 30	1 30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dalam uji korelasi terlihat nilai signifikansi variabel pola asuh demokratis dan *self-regulated learning* sejumlah 0,000 < 0,05. Hal ini menggambarkan hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan *self-regulated learning*.

Nilai korelasi Pearson yang diperoleh antara pola asuh demokratis dengan *self-regulated learning* ialah sejumlah 0,647. Hal ini menjelaskan bahwa variabel pola asuh demokratis dan *self-regulated learning* mempunyai korelasi positif dengan koefisien korelasi

sangat kuat. Korelasi positif menjelaskan bahwa semakin demokratis pola asuh, maka semakin tinggi pula *self-regulated learning*. Sebaliknya, semakin buruk pola asuh demokratis, maka semakin rendah tingkat *self-regulated learning*.

Nilai koefisien determinasi didapat sejumlah 0,418 atau 41,8% pengaruh pola asuh demokratis terhadap *self-regulated learning*. Berdasarkan nilai tersebut, maka pengaruh pola asuh demokratis terhadap *self-regulated learning* sejumlah 41,8%, dan sisanya sejumlah 58,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pintrich (dalam Schunk, 2005) menggambarkan *self-regulated learning* sebagai proses aktif dan konstruktif di mana siswa menetapkan tujuan belajar dan kemudian berusaha memantau, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku. *Self-regulated learning* menekankan tanggung jawab pribadi dan pentingnya pengendalian pengetahuan dan keterampilan (Zimmerman, 1990).

Sebagai lingkungan belajar pertama untuk pengembangan pribadi, keluarga berfungsi untuk mengembangkan pembelajaran mandiri anak. Salah satu faktor pentingnya ialah bagaimana keluarga, khususnya orang tua, dalam membimbing tumbuh kembang anaknya yang sering disebut dengan istilah parenting. Orang tua yang demokratis mendorong anak-anak mereka untuk mengendalikan tindakan, pikiran, dan emosi mereka. Anak akan merasa nyaman untuk berbicara dengan orang tuanya mengenai hambatan atau permasalahan yang dialaminya. Orang tua yang demokratis peduli terhadap pengembangan potensi anak agar dapat mendukung tujuan yang ditetapkan

untuk memperluas pengetahuannya. Hal ini mungkin berdampak pada pengembangan keterampilan belajar mandiri siswa, membantu remaja untuk merencanakan, mengatur, mengarahkan, memantau diri sendiri,

Pola asuh orang tua yang berbeda menghasilkan siswa dengan sikap dan perilaku yang berbeda, termasuk *self-regulated learning*. Sebuah studi yang dilakukan Huang & Prochner (2004) menemukan hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan *self-regulated learning* siswa menunjukkan bahwa gaya pengasuhan berhubungan langsung dengan penetapan tujuan siswa, salah satu komponen *self-regulated learning*. Hubungan orang tua dan siswa akan membentuk pola perilaku yang digunakan siswa dalam situasi belajar. Pola pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi efikasi diri, harga diri, konsep diri, dan komponen motivasi belajar regulasi diri. Pola pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi kualitas *self-regulated learning* seorang siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terlihat nilai signifikansi variabel pola asuh demokratis dan *self-regulated learning* sejumlah $0,000 < 0,05$. Hal ini menggambarkan hubungan penting antara pendidikan demokratis dan *self-regulated learning*. Nilai korelasi Pearson yang diperoleh antara pola asuh demokratis dengan *self-regulated learning* ialah sejumlah 0,647. Hal ini menjelaskan bahwa variabel pola asuh demokratis dan *self-regulated learning* mempunyai korelasi positif dengan koefisien korelasi sangat kuat. Nilai koefisien determinasi

yang ditentukan sejumlah 0,418 atau 41,8% pengaruh pola asuh demokratis terhadap *self-regulated learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Z., & Ridha, U. (2017). *Authoritative parenting practices dan prestasi belajar siswa SMA Negeri di Banda Aceh*. 16(1), 20–31.
- Baumrind, D. (2008). *Parental authority and its effect on children*. In *Parenting for Moral Growth. The Council for Spiritual and Ethical Education*, 1(2).
- Ellena, R. C., & Leonardi, T. (2014). Perbedaan self-regulated learning siswa SMA ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orangtua. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 1–67. doi:10.1049/oap-cired.2017.1227
- Huang, J. & Prochner, L. (2004). Chinese Parenting Style and Children's Self-Regulated Learning. *Journal of Research in Childhood Education*
- Januardini, L., Hartati, S., & Astuti, T. P. (2013). Perbedaan self-regulated learning ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa kelas VIII SMP Fransiskus dan SMP PGRI 01 Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 176–182.
- Kopko, K. (2007). *Parenting styles and adolescents*. Diunduh dari <http://www.human.cornell.edu/pam/outreach/parenting/parents/upload/Parenting-20Styles-20and-20Adolescents.pdf>. Tanggal 29 Agustus 2023.
- Latipah, E. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan prestasi belajar : Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*. Volume 37 No. 1.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2001). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Pintrich, P.R, dkk. (1991). *Manual for the use of the motivated strategies for learning questionnaire*. Washington: Office of Educational Research and Improvement.
- Purwarini, P. D. & Rustika, I. M. (2018). Peran Pola Asuh Autoritatif dan Konsep Diri terhadap Self-regulated learning Siswa Remaja SMA di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol.5. No.2. 282-302
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Schunk, D. H. (2005). Self-regulated learning: The educational legacy of Paul R. Pintrich. *Educational Psychologist*, 40, 85-94
- Woolfolk. (2009). *Educational Psychology: Active Learning Edition*. Boston: Allyn & Bacon
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2004). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Journal of Educational Psychology*, vol. 41, no. 1.
- Zimmerman, J. (1990). Self-regulated learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychology*, 25 (1), 3-17.